

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	H. TERBIT	JYKR	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : MINGGU			TGL: 16 APR 1989	HAL:	NO:

70 Tahun Seni Lukis Indonesia di Mon Decor

PAMERAN yang dapat memberikan gambaran tentang lintasan sejarah seni lukis kita melalui karya para tokohnya, tentulah sebuah gagasan yang menarik dan terpuji. Inilah yang dicoba diwujudkan oleh Galeri Mon Decor, Jakarta, dengan Pameran Para Master 70 Tahun Seni Lukis Indonesia, 6-13 April.

Martha Gunawan, pengelola galeri itu, mengutarakan tujuannya: "Kami berharap, pameran ini mempunyai dampak budaya yang positif bagi para pecinta seni lukis Indonesia. Untuk para kolektor, untuk para pendidik, dan untuk para mahasiswa seni. Dan kami juga berharap, semoga pameran ini dapat membantu program pemerintah dalam pengembangan seni lukis pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya."

Dalam tujuan yang terpuji ini kita melihat dua pikiran penting. Pertama pikiran bahwa fungsi galeri dapat — atau bahkan sebaiknya — lebih luas daripada hanya fungsi komer-

sial diartikan secara sempit. Kedua, pikiran bahwa apresiasi terhadap lukisan bukanlah soal selera semata-mata, tetapi juga soal pemahaman dan pengetahuan. Oleh karena itu promosi komersial lukisan sebagai komoditi budaya — sebagai komoditi ekspresif atau komoditi simbolik — jika promosi itu hendak efektif dan punya dampak positif berjangka panjang, perlu disertai pengembangan pemahaman dan pengetahuan. Di dalam masyarakat kita, dimana informasi tentang seni lukis masih kurang berkembang, galeri perlu memberikan perhatian lebih besar kepada perkembangan informasi itu.

DAPAT kita bayangkan kesukaran yang dihadapi Mon Decor untuk mewujudkan gagasannya. Menentukan siapa-siapa tokoh atau "master" seni lukis kita, serta memilih karya yang layak mewakilinya dan mewakili masanya, akan lebih mudah dilakukan sekiranya kita telah mempunyai hasil-hasil kajian sejarah yang memadai dan telah diterbitkan. Justru inilah yang belum ada. Dalam keadaan seperti ini, wajar bila teks "Para Pelukis Di Tengah Sejarah" oleh Agus Darmawan T., termuat dalam *booklet* yang dibagikan kepada pengunjung pameran itu, tidak terhindar dari kekeliruan yang mencolok. Di situ dituliskan, misalnya, keterangan tentang Raden Saleh "sebagai satu-satunya pelukis modern pribumi kala itu. Tak ada yang lain." Dikatakan, sepeninggal Raden Saleh "seni lukis Indonesia serta-merta menderita masa gelap", memasuki masa kosong. Agus Darmawan begitu pasti.

Tetapi dalam hasil penelitian terhadap dokumen-dokumen sejarah, Nyonya J. De Loos-Haaxman (*Verlaet Rapport Indie*, Mouton & Co, 1968) melaporkan, bahwa dua orang murid Raden Saleh, Raden Mangkoe Mihardjo dan Raden Somo, memamerkan karya-karya mereka dalam Pameran Kolonial Dan Perdagangan Ekspor Internasional, 1883, di Amsterdam. Dalam penelitiannya tentang Raden Saleh (*Raden Saleh: Aristocrat, Painter, and Scientist, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Agustus 1976), Harsja Bachtiar mencatat, bahwa Raden Kusumadibrata dari Ciamis sempat belajar melukis kepada Raden Saleh, sebelum jadi guru gambar di Kweekschool Bandung.

Sesudah Raden Saleh, Agus mencatat Abdullah Suriosubroto dan Wakidi. Kita tidak mengerti, mengapa ia mengesampingkan Pirngadi (lahir 1875) dan Subanto Suriosubandrio (lahir 1906), dua orang pelukis pribumi pertama yang menerobos pintu Bataviasche Kunstkring dan ikut berpameran di sana, dalam masa tahun-tahun 20-an.

Memang dari pelukis-pelukis itu, hanya Abdullah diwakili oleh karyanya dalam pameran Mon Decor, sebuah pemandangan hutan dengan telaga yang diterangi matahari, lembut oleh rinci yang kecil-kecil dan warna yang hampir-hampir hitam-putih. Tentang pelukis ini Agus menerangkan, bahwa "ia sempat belajar pada pelukis besar Delacroix". Tetapi Abdullah lahir pada 1878, yaitu 15

tahun sesudah Delacroix meninggal.

MON DECOR menghadirkan karya seniman Hindia Belanda awal abad ke-20. Menurut Nyonya De Loos-Haaxman yang dahulu pernah giat dalam Kunstkring, para pelukis yang sangat dihargai orang di Hindia Belanda meskipun atas dasar yang aneka ragam, ialah Rudolf Bonnet, Walter Spies, P. Ouborg, Jan Frank, A. Breetvelt, dan Charles Sayers. Tidak seorang pun di antara mereka diwakili karyanya dalam pameran ini.

Di antara pelukis anggota Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI: 1938-1943), hanya terdapat Sudjojono dan Sudibio. Kita kehilangan, misalnya, Agus Djaja dan Sukirno. Memasuki masa pendudukan militer Jepang, kemudian masa perjuangan kemerdekaan, tamasya seni lukis kita makin rumit, dan makin banyak pelukis tenar yang mangkir di Mon Decor. Tetapi kita beruntung dapat melihat lukisan Hendra tahun 1949, terutama *Pejuang Besar* yang tegang gelisah itu.

Masa sekitar 1960 adalah masa yang penting dalam seni lukis kita, karena dalam masa itulah muncul — untuk kemudian berkembang — abstraksi kuat. Tokohnya masa itu adalah pelukis di Bandung seperti Sadali, Srihadi, Popo Iskandar, But Muchtar, pelukis di Yogyakarta yaitu G. Sidharta dan Handrio, dan di Jakarta, Oesman Effendi. Sayangnya, arus abstraksi geometrik masa itu tidak terwakili dalam pameran. Bahkan di antara nama-nama pelukis itu, hanya Srihadi kita temukan, ini pun dari masa kemudian.

Bali diwakili sambil lalu saja. Dari Ubud tidak ada I Gusti Nyoman Lempad dan Anak Agung Gde Sobrat, misalnya. Belum dari Batuan dan Sanur, jika hendak diperoleh ragam-ragam pembaharuan di Bali. Dan tidak ada lukisan *Young Artists* yang riang gembira atau pun gaya Pengosekan dewasa ini, yang lembut.

TENTU tidak pada tempatnya di sini membuat daftar lengkap kemangkir dan kehilangan. Yang hendak kita perhatikan ialah bahwa perkembangan seni lukis kita cukup rumit dan tidak sedikit liku-likunya. Memperlihatkan sepotong sejarahnya melalui karya para tokohnya dan dalam jumlah terbatas, memerlukan studi dan pemilihan yang cukup cermat. Apa yang kita lihat di Mon Decor masih memberi kesan seadanya. Kalau ada Tarmizi, kita pamerkan Tarmizi, tanpa menaksir ketokohnya atau ke-"master"-annya. Kalau ada banyak Anton Huang, *colorist* yang mengasyikkan itu, kita pamerkan banyak Anton Huang, tanpa melihat proporsi.

Dengan segala kekurangannya, pameran di Mon Decor itu tetap dapat kita nikmati, karena tidak sedikit karya yang bagus. Bahkan sebagai upaya yang pertama, tetap layak dipuji. Pameran itu memperlihatkan, seperti kita utarakan di muka, aspirasi budaya yang terpuji.

(Sanento Yuliman, Kritikus Seni Rupa)